

Fungsi Edukatif Tradisi Lisan Teater Dulmuluk pada Masyarakat Palembang

The Educational Function of Dulmuluk Theatre Oral Tradition in Palembang Community

Margareta Andriani¹, Zuriyati², Siti Gomo Attas³

¹Universitas Bina Darma, Indonesia

^{2,3}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹Penulis koresponden: m.andriani@binadarma.ac.id

Abstrak

Teater Dulmuluk sebagai teater tradisional merupakan ikon masyarakat Palembang. Sebagai tradisi lisan, teater Dulmuluk tentu saja memiliki fungsi kebermanfaatan yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku bagi masyarakat khususnya masyarakat Palembang. Dahulu, pertunjukannya ditunggu dan digemari masyarakat, tetapi sekarang eksistensinya mulai memudar. Oleh karena itu, perlu kajian fungsi dan kebermanfaatan teater Dulmuluk agar menjadi pedoman dalam berperilaku bagi masyarakat Palembang. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teater dulmuluk 1) mendandung pendidikan bagi generasi muda karena penuh dengan nilai kebermanfaatan yang dapat dijadikan pedoman hidup; 2) berfungsi meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok utamanya antarpemain dan masyarakat penonton; 3) berfungsi sebagai pemberi sanksi sosial bagi yang bersalah serta mengajarkan kebaikan; 4) berfungsi sebagai sarana kritik sosial yang disampaikan melalui guyonan segar; dan 5) berpotensi mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi sebuah permainan yang mengasyikkan.

Kata kunci: fungsi edukatif; masyarakat Palembang; teater dulmuluk; tradisi lisan

Abstract

Dulmuluk Theatre as a traditional theater is an icon of Palembang city. As an oral tradition, Dulmuluk theatre certainly has a useful function that can be used as guidance in behavior for the community, especially the people of Palembang. But unfortunately, currently the Dulmuluk Theatre is at its lowest point. In the past, the show was awaited and loved by the public, but now its existence is starting to fade. The show began to be marginalized in its own society although his show has functions and useful values for the people of Palembang and the wider community in general. This study uses the Spradley ethnographic method. Based on the results that have been obtained through a long process in the field, the Dulmuluk theater performance has various functions that can be used as valuable lessons for the wider community and for the traditional performers themselves. Dulmuluk Theatre; 1) serves as a forum for education for the younger generation because in the theatre performance Dulmuluk is full of useful values that can be used as guidance in behavior for the younger generation and for society in general; 2) functions as an increasing feeling of solidarity of group both between players and for the audience; 3) serves as a social sanction for those who are guilty and teaches kindness; 4) serves as a means of social criticism conveyed through fresh jokes; 5) learning religious values, and can turn boring work into an exciting game.

Keywords: dulmuluk theatre; educational function; oral tradition; Palembang community

Riwayat Artikel: Diajukan: 21 Juli 2023; Disetujui: 20 Agustus 2023

1. Pendahuluan

Pertunjukan teater Dulmuluk pada masyarakat Palembang diwariskan secara turun-temurun. Dahulu, tradisi lisan ini menjadi tontonan yang ditunggu dan digemari masyarakat, tetapi sekarang pesonanya sudah mulai memudar. Pada masa kejayaannya, pertunjukan teater Dulmuluk menjadi tontonan di pusat kota, tetapi kini mulai bergeser ke pinggiran (Oktovianny, 2014). Dikatakan Ratnawati, dkk. (2018) bahwa Dulmuluk sekarang mulai layu. Penonton saat ini tidak muda lagi. Generasi muda banyak yang tidak mengenal Dulmuluk. Kemajuan seni tradisi dipengaruhi oleh penonton atau orang yang berkeinginan menikmati pertunjukan teater Dulmuluk (Nurhayati dan Subadiyono, 2013). Fenomena tersebut sejalan dengan yang dinyatakan Nurhayati (2013), bahwa teater Dulmuluk memiliki nilai kearifan dan kebermanfaatan (*useful*). Oleh karena itu, sangat disayangkan bila keberadaan tradisi lisan teater Dulmuluk milik masyarakat Palembang ini secara berangsur-angsur mengalami kepunahan.

Seni tradisi Dulmuluk merupakan bagian dari kebudayaan yang berpotensi memperkuat identitas, harkat, dan martabat suatu bangsa. Hilangnya seni tradisi masyarakat akan berdampak pada nilai budaya yang berharga di masyarakat. Teater Dulmuluk merupakan teater tradisional pada masyarakat Kota Palembang. Teater ini memiliki fungsi penting bagi masyarakat pemiliknya. Biasanya teater Dulmuluk ditanggap masyarakat untuk memeriahkan acara hajatan seperti pernikahan, sunatan, pemberian nama bayi, dan perayaan ulang tahun Kota Palembang. Sebagai teater rakyat yang dibentuk oleh Masyarakat, Dulmuluk menjadi hiburan dan mengandung petatah petitih untuk disampaikan kepada masyarakat luas, seperti yang dikemukakan Rachman, dkk. (2020), bahwa pertunjukan teater bukan hanya menjadi hiburan, namun ada amanat yang ingin disampaikan para pemain kepada masyarakat, misalnya nilai agama, moral, ekonomi, dan politik.

Teater Dulmuluk merupakan seni tradisi yang diwariskan para leluhur pada masyarakat Palembang. Awalnya, Dulmuluk berupa pembacaan syair Abdul Muluk (sastra tulis), yang kemudian berkembang menjadi teater tutur (Nurhayati dan Purnomo, 2018). Proses pembentukan dari pembacaan syair Abdul Muluk perorangan dan berkelompok sampai ke bentuk teater terjadi secara perlahan dan dalam jangka waktu yang cukup panjang, yakni sejak 1854 hingga 1910. Mulai tahun 1910 hingga akhir tahun 1920-an terus terjadi perkembangan dari syair yang dituturkan sampai menjadi seni teater yang lengkap. Teater menceritakan kisah Sultan Abdul Muluk yang awalnya memang berasal dari syair Abdul Muluk. Sejak itu kisah Abdul Muluk dikenal oleh masyarakat Palembang (Lintani, 2014).

Pertunjukan teater Dulmuluk menggunakan bahasa Palembang Halus (*bebaso*) dan bahasa Palembang *jegho* atau bahasa sehari-hari, yaitu bahasa Melayu Palembang. *Bebaso* atau bahasa Palembang halus hanya dipakai di lingkungan serta komunitas keluarga bangsawan Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam. Dengan kata lain bahwa *bebaso* digunakan oleh dan untuk kerabat keraton. Untuk berkomunikasi dengan rakyat biasa, kerabat keraton menggunakan bahasa Melayu Palembang. Bahasa Palembang sehari-hari (*baso Palembang Sari-ari*) adalah bahasa Melayu yang yang dikenal dengan dialek, seperti vokal /a/ pada suku akhir terbuka yang dilafalkan [o]. Kata *di mana* dilafalkan [*di mano*], *apa* dilafalkan [*apo*], dan *tiga* dilafalkan [*tigo*] (Abdullah dkk., 1985). Bahasa Palembang sehari-hari merupakan salah satu dari dialek bahasa Melayu. Bentuk dan strukturnya sebagian besar mempunyai kemiripan dengan dialek-dialek bahasa Melayu yang lain.

Teater Dulmuluk memiliki tempat tersendiri di hati para pengikutnya, karena pertunjukan ini sering dipentaskan sebagai hiburan di berbagai acara dalam kehidupan mereka. Misalnya pada acara pernikahan, khitanan, dan akikah, teater Dulmuluk menjadi bagian penting dalam perhelatan tersebut. Pertunjukan ini juga sering menjadi bagian dari peringatan resmi hari jadi Kota Palembang yang dinilai menambah kemegahan perayaan kota tersebut. Kegiatan ini memungkinkan orang untuk menikmati kesenangan dan kegembiraan bersama, menciptakan suasana kebersamaan dan kegembiraan yang mengikat warga Masyarakat Palembang. Nilai kebermanfaatannya tersebut terdapat dalam tradisi lisan Dulmuluk, sebagaimana yang disampaikan (Nurhayati, 2013) bahwa banyak muatan nilai budaya yang bermanfaat di dalam pertunjukan teater Dulmuluk. Oleh karena itu, teater Dulmuluk dipandang perlu untuk dipertahankan oleh masyarakat Palembang.

Pelestarian dan dukungan terhadap pertunjukan teater diperlukan agar nilai-nilai budaya dan pesan moral yang terkandung di dalamnya diwariskan secara lintas generasi. Melalui upaya pelestarian tersebut, tradisi lisan Dulmuluk tetap hidup dan menjadi identitas dan kekayaan budaya masyarakat Palembang. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya mempertahankan teater Dulmuluk harus terus dipelihara dan disebarkan kepada masyarakat. Masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung pertunjukan ini dengan cara menonton, berpartisipasi sebagai pengisi acara, atau memberikan dukungan lainnya. Selain itu, pihak terkait seperti pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, lembaga swadaya masyarakat dipandang perlu mendukung pengembangan teater Dulmuluk untuk meningkatkan pengakuan dan kepemilikan masyarakat luas melalui pemberian subsidi dan promosi. Melalui cara tersebut, teater Dulmuluk akan terus menjadi bagian tidak terpisahkan dari

kehidupan dan sekaligus menguatkan identitas budaya masyarakat Palembang serta memberikan manfaat dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang.

Fungsi tradisi menurut (Dundes, 1965), membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman kepada yang menyimpang, sebagai sarana kritik sosial, memberikan alternatif yang menyenangkan tentang kenyataan, dan mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi sebuah permainan. Pandangan tentang fungsi tersebut menunjukkan bahwa teater Dulmuluk merupakan seni yang berfungsi menghibur dan mengajak masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai kebermanfaatan yang terkandung di dalamnya. Pertunjukan teater Dulmuluk selalu menampilkan pesan-pesan dan nasihat-nasihat kehidupan yang bermanfaat bagi penonton khususnya dan masyarakat Kota Palembang pada umumnya.

Penelitian yang terkait dengan fungsi tradisi lisan telah dilakukan oleh Djuweng (2015) dengan judul “Tradisi Lisan Dayak dan Modernisasi”. Hasil penelitian menyatakan bahwa tradisi lisan Dayak bermanfaat untuk mengatur kehidupan sehari-hari Masyarakat pendukungnya, seperti mengenai pemikiran, perkataan, dan perilakunya secara individu dan kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi lisan masa lalu mengandung kebermanfaatan bagi masyarakat demi mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan berakhlak. Selanjutnya, penelitian berjudul “Revitalisasi Fungsi Tradisi Lisan *Dola Bololo* dalam Masyarakat Ternate Modern” (Majid, 2017) yang menjabarkan fungsi tradisi lisan *dolabololo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman atas fungsi *dolabololo* menjadi modal semangat untuk merevitalisasi tradisi *dolabololo* di kalangan masyarakat Ternate modern saat ini. Begitu juga pengetahuan dan pemahaman terhadap pertunjukan tradisi lisan teater Dulmuluk di masyarakat Palembang berfungsi dan bermanfaat untuk menata kehidupan masyarakat pendukungnya. Penelitian berjudul “Fungsi dan Makna Tradisi Lisan *Genjek Kadong Iseng*” dilakukan oleh Mantra dan Widiastuti (2014). Hasil penelitian menunjukkan beberapa fungsi *Genjek Kadong Iseng*, yaitu (1) mengenang masa lalu, (2) mendidik, (3) menghibur, (4) membangun solidaritas antar-etnis, (5) mengendalikan kehidupan sosial, (6) protes sosial, dan (7) fungsi religius. Penelitian ini menggunakan teori fungsi sastra dan semiotika.

Tiga penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya kesamaan dengan topik penelitian ini, yaitu fungsi seni tradisi yang dalam penelitian ini difokuskan pada teater Dulmuluk pada masyarakat Palembang yang menggunakan teori fungsi Alan Dundes.

Penelitian ini sebagai upaya pengembangan dan pelestarian budaya lokal khususnya teater Dulmuluk yang berpotensi dimanfaatkan oleh generasi muda dan masyarakat Palembang khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu mendeskripsikan suatu kebudayaan dan berupaya memperhatikan makna dari setiap gejala yang terjadi pada masyarakat. Desain penelitian ini mengikuti lima langkah Spradley (2006) dalam metode etnografi. Sumber data penelitian adalah para informan dan hasil rekaman pertunjukan teater Dulmuluk. Diawali dengan peneliti menetapkan informan yang dipilih, yaitu tokoh yang dipandang menguasai dan memahami tradisi lisan Dulmuluk. Selain memahami dan menguasai, informan memiliki waktu dan bersedia untuk membantu penelitian dengan berperan sebagai informan.

Penyediaan data dilakukan melalui wawancara secara berulang dan terus-menerus dengan para informan. Data dari informan dan lapangan ditranskripsi menjadi catatan lapangan untuk dianalisis. Selain melalui wawancara, data penelitian dilengkapi melalui pengamatan, perekaman, dan pemanfaatan dokumentasi. Observasi menjadi langkah awal tahap penyediaan data dan menjadi bagian yang paling utama dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dengan terlibat langsung di dalam pengambilan data pertunjukan teater Dulmuluk. Analisis data dilakukan sejak tahap penyediaan data yang dilanjutkan pada tahap identifikasi dan klasifikasi data, yaitu menentukan penciri masing-masing data yang menunjukkan fungsi pertunjukan teater Dulmuluk. Interpretasi data dilakukan secara kontekstual, khususnya konteks sosial budaya masyarakat yang hadir sebagai penonton dan masyarakat Palembang pada umumnya. Selain itu, interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan hubungan antardata secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Teater tradisional Dulmuluk yang tumbuh dan berkembang pada budaya masyarakat Palembang memiliki fungsi penting bagi masyarakat pemiliknya. Gejala yang tampak, teater Dulmuluk ditempatkan sebagai seni tradisi untuk memeriahkan acara hajatan seperti pernikahan, sunatan, pemberian nama bayi, dan perayaan ulang tahun Kota Palembang. Teater tradisional Dulmuluk berfungsi menghibur dan mengedukasi masyarakat. Pertunjukan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan masyarakat melalui petatah-petitih, dialog, dan unsur nonverbal seperti aktivitas dan properti yang digunakan dalam

pergelaran. Melalui kisah yang diceritakan, penonton, termasuk generasi muda diajak untuk belajar tentang nilai kehidupan, tata krama, serta cara menghormati dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Pergelaran teater Dulmuluk merupakan sarana yang efektif untuk mendekatkan tradisi dan nilai budaya kepada generasi penerus dan untuk memperkuat jati diri masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan teori fungsi Alan Dundes, ada lima fungsi pertunjukan teater Dulmuluk, yaitu sebagai (1) hiburan, (2) media pendidikan, (3) kritik sosial, (4) pembangun solidaritas kelompok, dan (5) menyediakan ruang permainan yang menyenangkan.

3.1 Fungsi Hiburan

Pada hakikatnya, fungsi pertunjukan teater Dulmuluk ini pada mulanya sebagai hiburan atau tontonan masyarakat Kota Palembang untuk melepaskan lelah setelah seharian bekerja. Hiburan lawakan-lawakan segar yang diciptakan para tokoh Hadam mengundang tawa riang dan membuat masyarakat terhibur. Selain itu, pertunjukan teater Dulmuluk merupakan ajang berkumpulnya masyarakat Palembang untuk saling bertemu, bercerita atau sekadar mengobrol sambil menikmati kopi di malam hari. Terbentuknya teater Dulmuluk, karena masyarakat Palembang membutuhkan hiburan. Pertunjukan teater Dulmuluk sebagai hiburan dan menyampaikan kritikan-kritikan yang segar, misalnya kritik kepada penonton maupun kepada pemerintah dengan bentuk candaan atau lelucon yang disampaikan tokoh Hadam. Seperti, halnya yang dikemukakan (Rachman, dkk., 2020) bahwa teater bukan hanya untuk ditonton sebagai hiburan namun ada amanat yang disampaikan pemain kepada masyarakat misalnya agama, moral, ekonomi, dan politik. Unsur jenaka ataupun saling sindir dapat dilihat dari dialog tokoh Hadam berikut ini.

Hadam 3: Bukan aku sombong, aku SMA.

Hadam 2: eeeee, masih lemak aku

Hadam 3: Ngapo?

Hadam 2: Aku tamatan SD

Hadam 1 & 3: hahahaha, SD

Hadam 3: Di mano - mano SD tu baru sekolah dasar

Hadam 1: naa mak ini be... cobo buktiken

Hadam 2: Cobo sekarang aku nanyo dulu, kalo SMP belajarnya berapa tahun?

Hadam 1: tiga tahun

Hadam 2: SMA?

Hadam 3: Tiga tahun

Hadam 2: Naaa kalo SD berapa tahun?

Hadam 3: Enam tahun

Hadam 2: Naaa banyakan SD dak?

Hadam 3: Iyo nian yo, itung banyaknyo dio ni

Tradisi Lisan Teater Dulmuluk sebagai Fungsi Edukatif di Masyarakat Palembang

Terjemahannya:

Hadam 3: Tidak sombong, saya tamat SMA.

Hadam 2: eeeee, masih enak aku

Hadam 3: Mengapa?

Hadam 2: Saya tamat SD

Hadam 1 & 3: hahahaha, SD

Hadam 3: Di mana-mana SD itu baru sekolah dasar

Hadam 1: naa kalau begitu... coba kamu buktikan

Hadam 2: Coba sekarang saya bertanya dahulu, kalau SMP belajarnya berapa tahun?

Hadam 1: tiga tahun

Hadam 2: SMA?

Hadam 3: Tiga tahun

Hadam 2: Naaa kalau SD berapa tahun?

Hadam 3: Enam tahun

Hadam 2: Naaa berarti banyak SD?

Hadam 3: Iya juga ya, kalau dihitung banyaknya.

Bahasa Melayu Palembang	Bahasa Indonesia
<i>Mang Jojon dari Dusun Komerling, ke pasar beli nangke mudo, Walaupun Mang Jojon kurus kereng, Banyak jando mudo tegilo - gilo.</i>	Paman Jojon dari daerah Komerling, Pergi ke pasar membeli angka muda, Walaupun Paman Jojon kurus kering, Banyak janda muda tergila-gila.

Saling sindir salam dialog dan pantun di atas untuk menciptakan kelucuan yang menghibur. Guyonan dan candaan juga diciptakan oleh para pemainnya terutama tokoh Hadam. Hal itu untuk menghibur para penonton, seperti tampak pada canda dan guyonan para tokoh Hadam berikut.

Bahasa Melayu Palembang	Bahasa Indonesia
<i>Kalo uong kasih duet harus dibalas, dibalas apo, dibalas pakek pantun. Hai badan janganlah saket Kalo dak saket pacak jalan kaki Siapo tadi banyak enjok duet Kito doake banyak rezeki”.</i>	Kalau kita diberi uang oleh orang lain (penonton) kita harus membalasnya, ‘dibalas... apa, dibalas dengan pantun’ Hai badan janganlah sakit Kalau tidak sakit bisa berjalan kaki Siapa tadi yang memberi duit Kita doakan banyak rezeki
<i>Kalo lanang tadi banyak enjok duet, kito doake banyak bini.</i>	Kalau yang memberikan uang tadi laki-laki, kita doakan supaya banyak istri.

Sindiran berupa pantun yang berisi lelucon ini diciptakan para tokoh Hadam dalam pertunjukan teater Dulmuluk untuk menghibur para penonton. Sindiran dikemas jenaka karena sebenarnya sindiran ini merupakan kenyataan dari tokoh Hadam sendiri yang memiliki perawakan kurus kering. Akan tetapi, walaupun Hadam berbadan kurus tetapi banyak yang suka. Terkadang penonton ikut juga berinteraksi dengan para pemain sehingga

suasana pertunjukan semakin semarak dan penonton semakin terhibur. Seperti inilah gambaran di dalam pertunjukan teater Dulmuluk yang berfungsi menghibur.



Foto 1. Pertunjukan Bermas Teater Dulmuluk
(Dokumentasi: Margareta Andriani)

3.2 Fungsi Media Pendidikan

Tradisi lisan teater Dulmuluk sebagai budaya lokal masyarakat Palembang berfungsi sebagai panutan bagi masyarakat, khususnya generasi muda, seperti pendidikan agama, kesopanan, dan kesantunan yang tergambar di dalam pertunjukan teater Dulmuluk. Pertunjukan Dulmuluk Palembang menampilkan beragam cerita yang mengandung pelajaran moral dan etika. Kisah-kisah yang dibawakan mengajarkan pentingnya sikap disiplin, jujur, saling menghargai, kekeluargaan, dan solidaritas. Dengan mengamati dan memahami cerita yang disajikan, generasi muda dapat menyerap nilai dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Realisasi tersebut sekaligus berpotensi membentuk kepribadian yang kuat melalui keteladanan tokoh cerita. Tradisi lisan Dulmuluk Palembang berperan penting dalam mencerdaskan generasi muda masyarakat Palembang. Dengan menyampaikan nilai budaya, etika, dan nasihat yang tulus melalui cerita yang dipentaskan, Dulmuluk membantu memperkuat identitas budaya dan membangun karakter yang baik pada generasi muda. Dulmuluk juga berperan dalam upaya melestarikan dan mewariskan kekayaan budaya Palembang kepada generasi mendatang. Fungsi sebagai pendidikan agama dapat dilihat dari contoh pantun yang disampaikan oleh tokoh.

Bahasa Melayu Palembang	Bahasa Indonesia
<i>Abes hari Sabtu hari Ahad, Kerjakanlah solat lima waktu, Janganlah sekali-sekali berbuat jahat</i>	Habis hari Sabtu hari Ahad kerjakanlah salat lima waktu janganlah sekali-sekali berbuat jahat

<i>Sudah hari Ahad hari Senen</i>	sudah hari Ahad hari Senin,
<i>Kalo kito berbuat jahat</i>	kalau kita berbuat jahat
<i>Ehhmmmm siksonyo bukan maen</i>	siksanya bukan main.

Tuturan di atas menyampaikan kewajiban yang harus dilakukan sebagai umat seorang muslim dan hukuman sebagai akibat menyimpang dari kaidah agama. Dengan cara tersebut nasihat tersampaikan melalui tuturan antartokoh dan penonton tidak merasa digurui. Fungsi pendidikan agama dapat dilihat juga pada dialog tokoh Khadi Pendita pada pertunjukan berikut.

Kadi: Adindaku... inilah Pulau Peranggi yang telah ku buat selama ini, di sini saya mengajar mengaji setiap hari bersama anakku Zubaidah Siti beserta dayang-dayang di Pulau Peranggi ini.

Kadi: Dayang dan anakku Zubaidah Siti, mulai saat ini belajar mengaji. Anakku dengarkanlah.

Fungsi sebagai pendidikan agama dapat dilihat juga dari dialog tokoh Hadam yang menasihati Abidin Syah untuk selalu menjalankan salat lima waktu dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama. Berikut salah satu tuturannya.

Din ... Jangan seperti itu, ibaratnya habis hari Jumat, hari Sabtu ... kalau kita mengaku umat Nabi Muhammad maka kerjakanlah salat lima waktu.

Nilai keagamaan terlihat pada pertunjukan dan disampaikan pada isi cerita sebagai pesan yang disampaikan para pemain. Lebih khusus lagi ajaran agama Islam tampak menonjol sebagai bagian dalam pertunjukan Dulmuluk. Dengan demikian, Dulmuluk menjadi media penyebaran ajaran agama Islam kepada Masyarakat Palembang. Hal itu sejalan dengan pernyataan Latifah (2018) yang menyampaikan bahwa fungsi pertunjukan teater Dulmuluk adalah sebagai media internalisasi dan penanaman nilai keagamaan. Hal itu juga menampakkan adanya pengaruh zaman kerajaan karena pada mulanya Kota Palembang merupakan kerajaan Islam Darussalam yang sarat dengan nilai keagamaan. Oleh karena itu, masyarakat Palembang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan (Husna, 2018). Gejala lain yang tampak pada pertunjukan teater Dulmuluk adalah masuknya unsur doa dan pengharapan ridho dan perlindungan Allah, sedangkan sebelum dan sesudah pertunjukan dilakukan pembacaan doa sebagai permohonan atau ungkapan rasa syukur kepada Allah. Hal itu sekaligus sebagai cermin bahwa pertunjukan teater Dulmuluk sebagai sarana ibadah dan ekspresi keagamaan masyarakat kota Palembang yang dikemas dengan menggunakan kaidah-kaidah estetis.



Foto 2. Dialog antara Putri Siti Zubaidah dengan Ayahandanya Khadi Pendita
(Dokumentasi: Margareta Andriani)

Nilai kesopansantunan yang digambarkan di dalam pertunjukan teater Dulmuluk adalah rasa saling menghormati dan menghargai sesama. Orang muda menghormati yang tua dan yang tua menghargai yang muda. Sikap tersebut diekspresikan melalui sikap, tutur kata, dan budi bahasa yang baik. Kehalusan budi bahasa tersebut antara lain tercermin di dalam syair yang disampaikan Muhammad Jauhari kepada ayahnya.

“Daulat ayanda huli khulipan,
Dengan sebenar ananda sabdakan,
apalah titah ayanda sabdakan,
sedikit tidak ananda bantahkan ...”

Tuturan di atas menampakkan bahwa kesediaan mendengarkan, menerima, dan tidak membantah merepresentasikan sikap hormat seorang anak kepada orang tuanya. Kesopanan dan kesantunan juga tergambar dalam tuturan Santri kepada Abidin Syah di Pulau Peranggi berikut ini.

Salam takzim paduka setelahnya
Kapal ini dari mana datangnya
Nakhoda kapal siapa namanya
Engkau bilang dengan sesungguhnya
Supaya saya dapat wartanya

Tuturan di atas memperlihatkan kesantunan dalam meminta penjelasan mengenai kapal dan nakhodanya. Tuturan diawali salam takzim dan diakhiri dengan harapan agar menyampaikan informasi secara benar. Kesopanan juga tergambar jelas di awal pertunjukan bermas pembuka ketika para pemain memberi hormat kepada tuan rumah dan juga kepada seluruh penonton yang hadir, seperti tampak pada kutipan berikut.

Tradisi Lisan Teater Dulmuluk sebagai Fungsi Edukatif di Masyarakat Palembang

“Assalamualaikum, wr.wb. Bapak, Ibu, saudara yang kami hormati. Kami adalah Grup Karya Muda dari Musi Dua, di bawah asuhan Gubernur dan juga Wak Pet akan mementaskan Kisah Siti Zubaidah dengan judul “Mimpi jadi Kenyataan”.

Tuturan di atas diawali dengan menyampaikan salam keselamatan kepada para penonton. Hal itu sebagai ungkapan rasa hormat kepada para penonton yang hadir. Nilai kesantunan tergambar juga ketika raja yang santun dan halus berkata kepada kerabat kerajaan, seperti terlihat pada kutipan dialog berikut.

Sekarang adinda disilakan adinda,
adapun di waktu sekarang ini
Sultan Khadi Pendita hidup memerintah di Iraq Negeri ini...

Menteri kesatu adalah saya di bawah perintah tuanku
Menteri kedua adalah saya di bawah perintah tuanku

Nah..., Mak Dayang,
semenjak engkau bersama anak saya,
kamu tidak pernah libur dari istana ini, bagaimana dayang-dayang,
apa-apa kekurangan dari kalian berdua ini?

Tuturan di atas memperlihatkan penggunaan sapaan-sapaan untuk merepresentasikan kesantunan verbal yang selaras dengan pernyataan, gambaran, dan karakter masyarakat Palembang (Husna, 2018; Alwi, 2018). Dijelaskan juga bahwa masyarakat Melayu Palembang memiliki karakter sopan kepada sesama.

Pertunjukan teater Dulmuluk menunjukkan aturan adat istiadat yang harus dipatuhi oleh para pemain dan penonton yang menempatkan kesantunan dalam berinteraksi dan memperlakukan sesama. Para pemain menunjukkan hormat, sopan, dan santun kepada sesama pemain dan penonton. Pemertahanan dan pengembangan nilai sopan santun ini menjadi salah satu alasan mengapa tradisi lisan teater Dulmuluk ini tetap harus dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat Palembang. Dengan mengajarkan warisan leluhur tersebut sanggup menumbuhkan kesadaran cara berkomunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teater Dulmuluk menjadi warisan budaya dan sarana mempererat ikatan persaudaraan dan kerukunan hidup masyarakat Palembang.



Foto 3. Dialog antara Sultan Zainal Abidin dengan Ayahandanya Raja Bramansyah
(Dokumentasi: Margareta Andriani)

3.3 Fungsi Kritik Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara banyak hal yang memerlukan respons kritis yang bila disampaikan secara langsung berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman. Dalam kondisi tersebut, teater Dulmuluk berpotensi menjadi media untuk menyampaikan kritik sosial dengan mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan etika, moral, sikap, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dialog yang diciptakan tokoh Hadam merupakan kenyataan yang diangkat dari kehidupan sehari-hari dan masih terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Seperti pernyataan Latifah (2018) bahwa pertunjukan teater Dulmuluk berfungsi sebagai sarana kritik sosial yang disampaikan secara estetik dalam bentuk lucu-lucuan para hadamnya. Kritik sosial yang disampaikan, misalnya tentang kemajuan teknologi, modernisasi yang menimbulkan tantangan baru pada masyarakat tradisional, keprihatinan atas dampak negatif dari Pembangunan, dan hilangnya nilai budaya lokal serta perubahan mentalitas yang merusak harmoni sosial. Dalam konteks situasi sosial tersebut, Dulmuluk menyampaikan pesan-pesan penting guna membangun kesadaran dan perubahan masyarakat Palembang. Berikut kutipan tuturan yang disampaikan oleh para Hadam.

“Itulah Jok, Zaman mak ini kan sulit pencarian. Aku dua hari liwat ‘Aku cari duet, ado pedagang “Mang ... Mang, galak dak kau beli gigi..., nah ... lah Ku jual dua batang”.

‘Jok ..., zaman sekarang ini sulit sekali mencari pekerjaan. Dua hari yang lalu, saya menjual dua buah gigi saya kepada pedagang, ‘Paman ... Paman, apakah kamu mau membeli gigi saya’

Hadam 1: *Nah kamu jangan ladas-ladas, makmano utang tuh...*

Hadam 1: *Siapo yang utang?*

Hadam 2: *Ado utangkan? (menunjuk ke tokoh Khadam 1).*

Hadam 3: *Bayar-bayar...*

Hadam 2: *Kau (Khadam 1) ini ado utang dengan aku.*

Hadam 1: *Gek..dulu ngumpul keduluaku, gek dulu gek dulu... aku ngutang berapa?*

‘Hadam 1: Nah ... Kamu jangan bersenang-senang dahulu, bagaimana dengan hutangmu!

Hadam 1: Siapa yang berhutang?

Hadam 2: Ada hutang? (menunjuk tokoh Hadam 1).

Hadam 3: Bayar-bayar...

Hadam 2: Kamu ada hutang dengan saya.

Hadam 1: Nanti.. saya kumpulkan dahulu, nanti dulu.... nanti dulu... hutang saya berapa’

Sebenarnya lelucon dan guyonan yang disampaikan pemain pada pertunjukan di atas merupakan representasi kesulitan hidup mereka saat ini sebagai seniman Dulmuluk. Permintaan pasar semakin sepi dikarenakan banyaknya tontonan lain yang lebih menarik daripada pertunjukan teater Dulmuluk. Dampak kemajuan teknologi, seperti adanya *youtube* dan media sosial yang lebih menarik dan lebih bergengsi juga menjadi penyebab sepiya tanggapan. Para pemain merasa seolah-olah tidak dapat mengikuti keinginan pasar yang mengalami perubahan. Semua itu menjadi sumber kegelisahan para pemain utamanya seniman Dulmuluk.



Foto 4. Tokoh Khadam menyampaikan kritik sosial
(Dokumentasi: Margareta Andriani)

3.4 Fungsi Pembangun Solidaritas Kelompok

Teater Dulmuluk Palembang memiliki peran dalam membangun solidaritas kelompok masyarakat setempat. Pertunjukan menjadi ajang pertemuan dan perayaan bersama bagi komunitas dan kelompok-kelompok masyarakat Palembang. Para pemain, penonton, dan seluruh anggota masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan merasa saling terikat dan memiliki semangat kebersamaan. Pertunjukan Teater Dulmuluk melibatkan berbagai elemen

masyarakat, mulai dari pemain teater, musisi, penari, hingga penonton. Masyarakat berpartisipasi dalam berbagai tahapan persiapan dan penyelenggaraan pertunjukan dan menciptakan ikatan emosional dan rasa memiliki teater Dulmuluk.

Selama berlatih dan persiapan, para pemain dan anggota tim bekerja sama, berkolaborasi, dan saling mendukung untuk mencapai hasil pertunjukan yang maksimal. Solidaritas ini berlanjut ketika pertunjukan telah selesai dengan mengungkapkan rasa Syukur bersama. Gotong-royong menyiapkan keperluan pertunjukan dari sebelum keberangkatan sampai dengan selesai pertunjukan tergambar dalam komunitas teater Dulmuluk Grup Karya Muda. Para seniman tradisi bergotong-royong membawa peralatan yang diperlukan untuk pertunjukan dengan mobil yang telah disiapkan oleh ketua. Mulai dari alat-alat musik, kostum para pemain, pelantang suara, dan semua perlengkapan lainnya. Setiba di lokasi pertunjukan, para pemain bergotong-royong menurunkan peralatan, menata panggung, menata penerangan, menata alat musik, dan menata kursi yang akan digunakan oleh para pemain. Semua dilakukan dengan bergotong-royong bersama.

Solidaritas juga tergambar dari kehadiran para penonton, tua-muda, besar-kecil, bersama menjadi satu tanpa saling membedakan. Teater Dulmuluk menampilkan identitasnya sebagai kesenian dan media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai warisan para leluhur yang menjadi pedoman hidup masyarakat Palembang. Kisah-kisah yang diangkat mengandung pesan tentang pentingnya toleransi, keadilan, dan persatuan. Hal ini mengingatkan anggota kelompok akan nilai-nilai kebersamaan dan memperkuat komitmen mereka untuk menjaga solidaritas dan persatuan dalam praktik hidup sehari-hari.



Foto 5. Gotong royong pelaku seni tradisi dan solidaritas antarmasyarakat penonton.
(Dokumentasi: Margareta Andriani)

3.5 Fungsi Menyediakan Ruang Permainan yang Menyenangkan

Teater Dulmuluk di Palembang berperan penting mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan yang menyenangkan bagi para aktor dan pemain. Selama berlatih dan pertunjukan, aktor dan pemain bebas mengekspresikan diri, memainkan karakter yang berbeda, dan menghidupkan cerita dengan melakukan improvisasi. Hal itu berpotensi menciptakan suasana meriah dan ceria di setiap tahapan pertunjukan teater Dulmuluk yang digelar setelah Isya dan berakhir dini hari.

Waktu pergelaran yang panjang memerlukan tenaga, pikiran, dan energi para pemain. Pada pertunjukan teater Dulmuluk, para pemain melupakan sejenak pekerjaan dan rutinitas kerja yang membosankan. Pertunjukan menjadi ruang dan waktu untuk melepaskan diri dari tekanan kehidupan sehari-hari dan menjadi satu dengan karakter yang mereka mainkan. Hal itu berpotensi menciptakan rasa senang dan puas ketika mereka dapat menampilkan pertunjukan yang maksimal untuk menghibur para penonton. Para pelaku tradisi cenderung tidak menggantungkan hidup dari bermain Dulmuluk, tetapi memiliki pekerjaan utama yang diandalkan. Para pelaku seni tradisi Dulmuluk menempatkan ekspresi seni sebagai ruang ekspresi, aktualisasi diri, membangun relasi, dan meningkatkan apresiasi seni untuk menyalurkan hobi dan menghibur penonton.

Selain itu, melalui teater Dulmuluk para pelaku dan pemain mengembangkan kreativitas dan keterampilannya dalam berkomunikasi dan berimprovisasi. Pada saat berada di atas panggung, pemain harus berpikir kreatif yang berpotensi meningkatkan kemampuan beradaptasi dan mengekspresikan perasaan mereka dengan baik. Keterampilan tersebut berguna di lingkungan kerja ketika menghadapi permasalahan dan harus segera menemukan solusi yang tepat.



Foto 6. Para pelaku seni tradisi dalam pertunjukan teater Dulmuluk.
(Dokumentasi: Margareta Andriani)

4. Simpulan

Pertunjukan teater Dulmuluk pada masyarakat Palembang memiliki beragam fungsi. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pertunjukan teater Dulmuluk sebagai hiburan dan media penyampai pesan atau nasihat yang disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan kaidah-kaidah estetis, seperti dalam bentuk petatah petitih yang berisi pembelajaran khususnya bagi generasi muda.

Secara umum, berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat lima fungsi utama pertunjukan teater Dulmuluk, yaitu (1) hiburan, (2) media pendidikan, (3) kritik sosial, (4) pembangun solidaritas kelompok, dan (5) menyediakan ruang permainan yang menyenangkan. Kelima fungsi tersebut dikemas secara tidak langsung melalui syair, dialog, konflik, lakon, dan karakter tokoh yang sejalan dan yang berseberangan dengan kepentingan moral. Kelima fungsi di atas terbangun dan berpotensi diinternalisasi, dikembangkan, dan diimplementasikan oleh semua ekosistem teater Dulmuluk, yaitu pelaku seni, penonton, dan penanggap.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., Ahmad, N., Soetjipto, F. A., dan Safwan, M. (1985). *Kota Palembang sebagai Kota Dagang dan Industri*. Jakarta: Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, A. (2018). Karakter Masyarakat Islam Melayu Palembang. *Psikoislamedia Psikologi Islam*, 3(1), 1–15.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v3i1.2869>.
- Djuweng, S. (2015). Tradisi Lisan Dayak dan Modernisasi: Metodologis Penelitian Sosial Positif dan Penelitian Partisipatoris. Dalam Pudentia (Ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (4 ed., hlm. 182–212). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Prentice-Hall, Inc.
- Husna, A. (2018). Strategi Pemerintah dalam Mengembangkan *Civic Culture* Masyarakat Melayu Palembang: Suatu Kajian tentang Program Palembang Emas 2018 Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu. (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Latifah, R. (2018). Pengembangan Model Pertunjukan Teater Tradisional Dulmuluk Berbasis Sastra Melayu Lama Syair Siti Zubaidah. repository.radenfatah.ac.id. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/6192>.
- Lintani, V. Al. (2014). Dulmuluk Warisan Budaya Indonesia.
- Majid, B. (2017). Revitalisasi Fungsi Tradisi Lisan Dola Bololo dalam Masyarakat Ternate Modern. *Etnohistori*, IV(2), 114–135.

- Mantra, I. B. N., dan Widiastuti, I. A. M. S. (2014). Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng. *Jurnal Bakti Saraswati*, 3(2), 31–39. <https://www.neliti.com/publications/75016/fungsi-dan-makna-tradisi-lisan-genjek-kadong-iseng#cite>.
- Nurhayati. (2013). Seni Pementasan Daerah Dulmuluk. 1–68.
- Nurhayati, Purnomo, M.E., dan S. (2018). Pengaruh Online Peer Editing Berbasis Elearning terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Dulmuluk. 1–9.
- Nurhayati, Subadiyono, dan D. S. (2013). *Revitalisasi Seni Pertunjukan Dulmuluk (Pertama)*. Leutika Nouvalitera.
- Oktovianny, L. (2014). Pengembangan Model Seni Pertunjukan Dulmuluk Upaya Pemertahanan Seni Budaya Lokal.
- Rachman, A. K. dan Susandi, M. P. (2020). *Pengantar Perencanaan dan Pementasan Drama*.
- Ratnawati, L., Idi, A., dan Nurhayati. (2018). Writing Dulmuluk Script in Siti Zubaidah Version: Defense Efforts of Dulmuluk in the Global Era. *KnE Social Sciences*, 3(9), 177. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2625>.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.